

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987:65) “Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”. Sedangkan Moral pada dasarnya adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga memiliki kesetaraan atau kesamaan arti dengan pengertian akhlak, budi pekerti dan susila. Moral juga berkaitan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Menurut Sastrapratedya (2001: 54) “Moral adalah segala hal yang terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipengang masyarakat yang mendasarinya”. Sedangkan nilai moral menurut Esteban (Sutarjo Adisusilo, 2011: 56-57) “*Moral values are universal truths which man holds to be good and important; they are the ethical principles which he struggles to attain and implement in his daily life. They are the ideals which transcend all time and space; those which are valid for all men*”

*regardless of race or religion; the ones which unite strangers, families, nations-all of humanity-with God*". Artinya Nilai-nilai moral yang universal yang mana manusia kebenaran memegang untuk menjadi baik dan penting; mereka adalah prinsip-prinsip etika yang ia berjuang untuk mencapai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah cita-cita yang melampaui semua waktu dan ruang, mereka yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang ras atau agama; yang menyatukan orang-orang asing, keluarga, negara-semua umat manusia dengan Tuhan.

Nilai moral dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi pekerti yang harus dimiliki oleh seseorang dalam pergaulan dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Moral menurut W.J.S. Poerdarminta (dalam Hamid Darmadi, 2009: 50) adalah "Merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan." Pendapat lain dikemukakan oleh Dewey (dalam C. Asri Budiningsih, 2008: 24) mengatakan bahwa "Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila." Selanjutnya, Hamid Darmadi (2009: 50) mengatakan bahwa "Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud adalah moral Pancasila, termasuk didalamnya nilai-nilai UUD 1945."

Sudah sewajarnya apabila setiap pembelajaran oleh guru di sekolah diiringi dengan penanaman nilai moral siswa. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai. Terlihat jelas bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama dengan pendekatan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat James B. Brow (dalam

Sardiman A.M., 2011:142) yang mengemukakan bahwa “Tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.”

Kegiatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian siswa yang membentuk pola baru sebagai reaksi dari pengajaran yang dilakukan guru berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Sedangkan mengajar adalah membimbing kegiatan siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta mengarahkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berkaitan dengan hal ini, Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:1) mengatakan bahwa belajar adalah “Kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.” Hal ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Belajar juga dapat dikatakan sebagai tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Kegiatan pembelajaran menurut Supriyadi (2011:54) adalah “Sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.” Dengan kata lain pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan siswa yang melakukan

kegiatan belajar serta guru yang melakukan kegiatan pengajaran. Keterpaduan dua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid pada waktu yang bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Abdorrahman Gintings (2010:2) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah “Proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.” Untuk memahami dan meningkatkan cara pembelajaran guru harus memahami faktor-faktor tersebut yang terdiri dari budaya, sejarah, hambatan praktis, karakteristik guru sebagai guru, karakteristik siswa dan sifat alamiah proses belajar dan pembelajaran. B. Suryosubroto (2009:3) juga mengemukakan pendapatnya yang mengatakan bahwa “Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.” Selanjutnya, Moh. Rifai (dalam B. Suryosubroto, 2009:3) mengatakan bahwa “Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk ke dalam situasi kelas.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka terlihat jelas bahwa proses belajar atau kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang mencakup nilai, moral, budi pekerti, dan etika serta pengetahuan siswa. Selain itu, guru juga mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan

melakukan berbagai cara untuk mencapai keberhasilan belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian siswa adalah dengan menanamkan nilai moral kepada siswa.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menemukan penyimpangan perilaku siswa seperti tidak disiplin, melanggar tata tertib sekolah, bolos sekolah dan lain-lain. Hal tersebut salah satu disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai moral siswa oleh guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengungkap secara ilmiah dengan melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya". Harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui penyimpangan nilai moral siswa dan melakukan analisis tentang penanaman nilai moral siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian umum dalam penelitian ini adalah " Bagaimanakah Analisis Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai

Raya Kabupaten Kubu Raya?”. Maka dapat dirumuskan secara khususnya fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai moral siswa yang ditanamkan oleh guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimanakah tahapan Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
3. Apa saja Pendekatan Penanaman Nilai Moral Siswa yang dipergunakan oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan secara obyektif tentang Analisis Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data dan fakta yang objektif mengenai:

1. Nilai moral siswa yang ditanamkan oleh guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Tahapan Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
3. Pendekatan Penanaman Nilai Moral Siswa yang dipergunakan oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam mengidentifikasi nilai moral siswa dan cara menanamkan nilai moral siswa oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berguna bagi:

###### **a. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk sekolah dalam mengembangkan nilai moral yang ditanamkan, pendekatan nilai moral yang digunakan dan tahapan penanaman nilai. Hal ini bertujuan untuk mengatasi perilaku yang menyimpang berkaitan dengan nilai moral siswa.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk dapat melakukan upaya penanaman nilai moral, mengetahui tahapan penanaman nilai moral serta menggunakan pendekatan yang tepat dalam penanaman nilai siswa, agar perilaku siswa di sekolah menjadi lebih baik.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang nilai moral mereka, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk terus meningkatkan nilai moral yang baik dan memperbaiki yang buruk.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan masukan bagi peneliti dan para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memilih penelitian yang serupa analisis penanaman nilai moral siswa oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian, sehubungan dengan itu maka dalam penelitian ini diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang akan diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut maka dianggap perlu dirumuskan hal-hal sebagai berikut :



## 1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian. Berkaitan dengan variabel menurut pendapat Sugiyono (2010:21) bahwa yang dimaksud dengan “Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Purwanto (2007:85) “Variabel adalah gejala yang dipersonalisasi. Gejala bersifat membedakan satu unsur populasi populasi dengan unsur yang lain”.. Selanjutnya Margono, S. (2009:133) juga mengatakan bahwa variabel dapat juga diartikan sebagai “Pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa variabel adalah suatu gejala-gejala yang timbul yang menjadi pusat (fokus) perhatian dalam penelitian. Variabel dalam penelitian kualitatif ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menggunakan instrumen-instrumen seperti pedoman observasi, interview dan lain-lain.

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah “Penanaman Nilai Moral Siswa oleh Guru pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”, dengan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Nilai moral siswa yang ditanamkan oleh Guru, dengan indikatornya:

1) Nilai material

2) Nilai vital

3) Nilai Kerohanian

Notonegoro (2005: 120)

b. Tahapan penanaman nilai moral siswa, dengan indikatornya:

- 1) Pengetahuan nilai moral
- 2) Sikap nilai moral dan
- 3) Tindakan nilai moral

Thomas Lickona (Sutarjo Adisusilo, 2012: 60)

c. Pendekatan penanaman nilai moral siswa yang dipergunakan guru, dengan indikatornya:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*);
  - 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*);
  - 3) Pendekatan penalaran moral (*moral reasoning approach*);
  - 4) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)
  - 5) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)
- Superka (Sutarjo Adisusilo, 2012: 133)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang variabel penelitian. “Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada satu variabel dengan cara menspesifikasikannya” Nazir (Purwanto, 2007:60). Definisi operasional ditulis agar indikator-indikator yang akan diteliti dalam variabel penelitian jelas.

Definisi operasional dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Nilai moral siswa.

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”. Sedangkan Moral adalah

segala hal yang terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipengang masyarakat yang mendasarinya”.

Nilai moral dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi pekerti yang harus dimiliki oleh seseorang dalam pergaulan dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat pancasila sebagai pisau analisisnya